

Implementasi Prinsip Dasar Akuntansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana

Siti Fatimah^{1,a}Institut Islam Al-Mujaddid Sabak¹Email: sitifatimahsadu@gmail.com^a

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12-03-2026

Revised:

15-04-2026

Accepted:

10-05-2026

Kata Kunci

prinsip dasar akuntansi,
laporan keuangan
sederhana, siklus
akuntansi, usaha kecil,
informasi keuangan.

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik bagi individu maupun organisasi. Namun dalam praktiknya, banyak usaha kecil dan entitas sederhana yang menyusun laporan keuangan tanpa mengikuti prinsip dasar akuntansi secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan menjadi kurang akurat, tidak konsisten, serta kurang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip dasar akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan sederhana serta mengidentifikasi tahapan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi literatur terhadap berbagai buku teks akuntansi dan publikasi ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan sederhana tetap mengikuti siklus akuntansi dasar yang meliputi pencatatan transaksi, pengklasifikasian akun, dan penyusunan laporan keuangan. Implementasi prinsip dasar akuntansi seperti prinsip kesatuan entitas, prinsip periodisasi, dan prinsip pencocokan pendapatan dan beban terbukti berperan penting dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa laporan keuangan sederhana yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan serta membantu pelaku usaha kecil dalam melakukan pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, penerapan prinsip dasar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan sederhana menjadi faktor penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan usaha.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Informasi keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, baik bagi individu maupun organisasi. Informasi tersebut digunakan untuk menilai kondisi keuangan, kinerja usaha, serta membantu perencanaan aktivitas ekonomi di masa yang akan datang. Dalam konteks organisasi maupun usaha, informasi

keuangan yang disajikan secara jelas dan akurat memungkinkan pihak manajemen, investor, maupun pemangku kepentingan lainnya untuk membuat keputusan yang rasional dan berbasis data. Oleh karena itu, keberadaan laporan keuangan yang disusun secara sistematis dan dapat dipercaya menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam aktivitas ekonomi modern (Kasmir, 2019).

Akuntansi berperan sebagai suatu sistem informasi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasi, dan melaporkan berbagai transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu entitas. (Sutiani et al., 2025) Melalui proses tersebut, akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas dalam periode tertentu. Informasi yang dihasilkan dari sistem akuntansi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih efektif. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai sarana penyedia informasi yang penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan (Rudianto, 2018). Dalam praktiknya, penyusunan laporan keuangan harus mengikuti prinsip-prinsip dasar akuntansi agar informasi yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Prinsip dasar akuntansi menjadi pedoman utama dalam proses pencatatan dan penyajian informasi keuangan sehingga laporan yang dihasilkan dapat bersifat relevan, andal, dapat dibandingkan, serta mudah dipahami oleh para pengguna laporan keuangan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut juga bertujuan untuk menjaga konsistensi dalam penyajian informasi keuangan sehingga laporan yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi keuangan suatu entitas (Hery, 2017). Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak pelaku usaha kecil, organisasi sederhana, maupun individu yang belum menyusun laporan keuangan secara sistematis sesuai dengan prinsip dasar akuntansi. Hal ini sering terjadi karena keterbatasan pengetahuan akuntansi, kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi, serta anggapan bahwa penyusunan laporan keuangan merupakan proses yang rumit dan hanya diperlukan oleh perusahaan besar. (Devi et al., 2023) Akibatnya, pencatatan transaksi keuangan sering dilakukan secara sederhana bahkan tidak terstruktur, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan menjadi kurang akurat dan sulit untuk dianalisis (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Kurangnya pemahaman terhadap prinsip dasar akuntansi dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Kesalahan dalam pencatatan transaksi, pengklasifikasian akun yang tidak tepat, serta penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kaidah akuntansi dapat mengurangi kualitas informasi yang dihasilkan. Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya tingkat keandalan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip dasar akuntansi menjadi aspek yang sangat penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan dapat disusun secara benar dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi para penggunanya (Weygandt et al., 2019). Dalam konteks tersebut, penyusunan laporan keuangan sederhana yang tetap berlandaskan prinsip dasar akuntansi menjadi suatu kebutuhan yang penting, khususnya bagi usaha kecil maupun organisasi dengan sistem administrasi yang terbatas. Laporan keuangan sederhana yang disusun dengan memperhatikan prinsip akuntansi dapat membantu menghasilkan informasi keuangan yang tetap berkualitas meskipun dengan proses pencatatan yang relatif sederhana. (Fia et al., 2024) Dengan demikian, penerapan prinsip dasar akuntansi tidak hanya relevan bagi perusahaan besar, tetapi juga sangat penting bagi entitas skala kecil yang membutuhkan sistem pencatatan keuangan yang praktis namun tetap akuntabel..

Dalam praktik penyusunan laporan keuangan sederhana, masih banyak entitas usaha kecil maupun individu yang belum menerapkan prinsip dasar akuntansi secara tepat. Laporan keuangan sering kali disusun hanya berdasarkan pencatatan kas masuk dan kas keluar tanpa memperhatikan struktur dan kaidah akuntansi yang berlaku. Kondisi ini menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan tidak mampu menggambarkan kondisi keuangan secara menyeluruh dan sistematis. Padahal, laporan keuangan seharusnya disusun berdasarkan prinsip akuntansi agar informasi yang disajikan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu entitas (Rudianto, 2018). Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah ketidaksesuaian dalam proses pencatatan transaksi, pengklasifikasian akun, serta penyajian laporan keuangan. Banyak pelaku usaha yang belum memisahkan antara transaksi pribadi dan transaksi usaha, sehingga pencatatan keuangan menjadi tidak jelas. Selain itu, kesalahan dalam pengelompokan akun seperti aset, kewajiban, dan modal juga sering terjadi, yang pada akhirnya menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Ketidaktepatan dalam penyajian laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip dasar akuntansi dalam praktik penyusunan laporan keuangan sederhana masih belum optimal (Kasmir, 2019).

Permasalahan tersebut umumnya disebabkan oleh minimnya pemahaman mengenai konsep dasar akuntansi. Banyak pelaku usaha kecil atau individu yang belum memahami prinsip-prinsip dasar akuntansi seperti prinsip pencatatan transaksi, prinsip pengakuan pendapatan dan beban, serta prinsip penyajian laporan keuangan. Keterbatasan pengetahuan ini sering kali membuat proses pencatatan keuangan dilakukan secara sederhana tanpa mengikuti prosedur akuntansi yang benar. (Fatimah et al., 2024) Padahal, pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi sangat penting agar laporan keuangan dapat disusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah yang berlaku (Hery, 2017). Kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan tentu memiliki dampak terhadap kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Laporan keuangan yang tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berpotensi menghasilkan informasi yang tidak akurat, tidak relevan, dan sulit untuk dibandingkan. Akibatnya, laporan tersebut menjadi kurang dapat diandalkan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai keputusan penting, seperti perencanaan usaha, pengendalian keuangan, maupun evaluasi kinerja usaha (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip dasar akuntansi dapat diimplementasikan secara tepat dalam penyusunan laporan keuangan sederhana. Penelitian mengenai hal ini penting untuk memberikan pemahaman (Musthofa & Ali, 2021) yang lebih jelas mengenai proses penerapan prinsip akuntansi dalam praktik pencatatan keuangan yang sederhana namun tetap sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih akurat dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip dasar akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan sederhana. Prinsip dasar akuntansi merupakan pedoman penting yang mengatur bagaimana suatu transaksi keuangan dicatat, diklasifikasikan, dan dilaporkan dalam laporan keuangan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat, relevan, serta dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, analisis terhadap penerapan prinsip dasar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan sederhana menjadi langkah penting untuk memahami bagaimana konsep akuntansi dapat diaplikasikan dalam praktik pencatatan keuangan yang sederhana namun tetap sistematis

Kajian mengenai akuntansi pada dasarnya telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian maupun literatur akademik. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas konsep akuntansi secara teoritis dengan menekankan pada prinsip, standar, dan kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam praktik akuntansi modern. Literatur akuntansi umumnya menjelaskan bagaimana sistem akuntansi dirancang untuk menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas melalui penerapan standar akuntansi yang berlaku. Namun, pembahasan tersebut sering kali lebih berfokus pada aspek konseptual dan teoritis sehingga belum sepenuhnya menggambarkan penerapan prinsip akuntansi dalam praktik pencatatan keuangan yang bersifat sederhana (Hery, 2017). Selain itu, banyak penelitian sebelumnya juga lebih menitikberatkan pada penerapan akuntansi dalam perusahaan berskala besar yang memiliki sistem administrasi dan sumber daya yang relatif memadai. Dalam konteks tersebut, penerapan akuntansi biasanya dilakukan dengan mengikuti standar akuntansi yang lebih kompleks serta didukung oleh tenaga profesional di bidang akuntansi. Kondisi ini berbeda dengan praktik pencatatan keuangan pada usaha kecil atau organisasi sederhana yang umumnya memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya, pengetahuan akuntansi, maupun sistem pencatatan keuangan yang digunakan (Rudianto, 2018). Sebagian penelitian juga lebih banyak berfokus pada pembahasan mengenai standar akuntansi formal seperti standar pelaporan keuangan yang diterapkan secara luas pada entitas bisnis. Meskipun standar tersebut penting dalam menjaga kualitas dan konsistensi laporan keuangan, penerapannya sering kali dianggap terlalu kompleks bagi entitas dengan skala usaha kecil atau sistem pencatatan yang sederhana. Akibatnya, banyak pelaku usaha kecil yang mengalami kesulitan dalam menerapkan standar akuntansi tersebut secara penuh dalam praktik pencatatan keuangan mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Di sisi lain, penelitian yang secara khusus membahas implementasi prinsip dasar akuntansi dalam konteks penyusunan laporan keuangan sederhana masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian yang ada lebih menekankan pada aspek teori atau standar akuntansi secara umum, sementara pembahasan mengenai bagaimana prinsip dasar akuntansi dapat diterapkan secara praktis dalam sistem pencatatan sederhana belum banyak dijelaskan secara mendalam. Padahal, pemahaman mengenai penerapan prinsip dasar akuntansi dalam praktik sederhana sangat penting, terutama bagi pelaku usaha kecil yang membutuhkan sistem pencatatan keuangan yang mudah diterapkan namun tetap sesuai dengan prinsip akuntansi (Kasmir, 2019).

Kurangnya kajian yang menjelaskan secara praktis penerapan prinsip akuntansi dalam sistem pencatatan sederhana menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian yang mengkaji implementasi prinsip dasar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan sederhana diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih aplikatif mengenai bagaimana konsep akuntansi dapat diterapkan dalam praktik pencatatan keuangan yang sederhana namun tetap sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara konsep teoritis akuntansi dan praktik penyusunan laporan keuangan sederhana yang dilakukan oleh berbagai entitas dengan keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang menekankan pada penerapan prinsip dasar akuntansi dalam konteks penyusunan laporan keuangan yang sederhana dan praktis. Selama ini, kajian mengenai akuntansi lebih banyak berfokus pada penerapan standar akuntansi yang bersifat formal dan kompleks, yang umumnya diterapkan pada perusahaan dengan sistem administrasi yang lengkap. Sementara itu, dalam praktiknya masih banyak entitas seperti usaha kecil, organisasi sederhana, maupun individu yang membutuhkan sistem pencatatan keuangan yang lebih sederhana namun tetap mengikuti kaidah akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana prinsip

dasar akuntansi dapat diterapkan secara efektif dalam penyusunan laporan keuangan yang sederhana tanpa mengurangi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan (Rudianto, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, (Sugiyono, 2013) yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara sistematis bagaimana penerapan prinsip dasar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan sederhana. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap proses, praktik, dan implementasi prinsip akuntansi dalam konteks pencatatan keuangan yang sederhana. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara faktual dan sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam penyusunan laporan keuangan sederhana serta menilai kesesuaiannya dengan prinsip dasar akuntansi yang berlaku (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber pustaka seperti buku teks akuntansi, jurnal ilmiah, serta dokumen yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan sederhana. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengorganisasikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan informasi yang relevan untuk menjelaskan bagaimana prinsip dasar akuntansi dapat diterapkan dalam proses penyusunan laporan keuangan sederhana. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai proses pencatatan transaksi, pengklasifikasian akun, serta penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih aplikatif bagi pihak yang membutuhkan sistem pencatatan keuangan yang sederhana namun tetap akuntabel (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting dalam menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu entitas. Dalam konteks usaha kecil atau organisasi sederhana, laporan keuangan umumnya disusun dalam bentuk yang lebih ringkas yang dikenal sebagai laporan keuangan sederhana. Laporan keuangan sederhana merupakan bentuk pelaporan keuangan yang disusun dengan struktur yang lebih sederhana dibandingkan laporan keuangan perusahaan besar, namun tetap mengacu pada prinsip dasar akuntansi. Tujuan utama dari laporan keuangan sederhana adalah untuk memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja usaha, serta arus kas dalam suatu periode tertentu sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi (Rudianto, 2018).

Secara umum, laporan keuangan sederhana terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca sederhana), serta pencatatan arus kas sederhana. Laporan laba rugi berfungsi untuk menunjukkan besarnya pendapatan dan beban yang terjadi dalam suatu periode sehingga dapat diketahui apakah usaha tersebut memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian. Sementara itu, laporan posisi keuangan menggambarkan kondisi aset, kewajiban, dan modal yang dimiliki oleh suatu usaha pada waktu tertentu. Adapun pencatatan arus kas digunakan untuk mencatat aliran masuk dan keluar kas yang terjadi selama periode operasional usaha. Meskipun disusun secara sederhana, komponen-komponen tersebut tetap harus mengikuti prinsip dasar akuntansi agar informasi yang disajikan dapat bersifat relevan, andal, dan mudah dipahami oleh para pengguna laporan keuangan (Hery, 2017). Dalam praktiknya, laporan

keuangan sederhana banyak digunakan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) atau entitas yang belum memiliki sistem akuntansi yang kompleks. Banyak pelaku usaha kecil yang masih melakukan pencatatan keuangan secara manual dengan sistem pencatatan yang sederhana. Namun demikian, pencatatan tersebut tetap perlu dilakukan secara sistematis agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang akurat. Penerapan pencatatan yang baik tidak hanya membantu pemilik usaha dalam memantau kondisi keuangan usaha, tetapi juga memudahkan dalam melakukan evaluasi kinerja serta perencanaan usaha di masa yang akan datang (Kasmir, 2019).

Salah satu aspek yang sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan sederhana adalah pencatatan transaksi keuangan secara rutin dan sistematis. Setiap transaksi yang terjadi dalam kegiatan usaha, seperti penerimaan kas, pembayaran biaya operasional, pembelian bahan, maupun penjualan produk, harus dicatat dengan baik agar dapat diolah menjadi laporan keuangan. Pencatatan transaksi ini menjadi tahap awal dalam siklus akuntansi yang nantinya akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Oleh karena itu, pencatatan transaksi yang lengkap dan teratur sangat diperlukan agar laporan keuangan yang disusun dapat mencerminkan kondisi keuangan usaha secara lebih akurat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018)..

Tabel 1.1
Data Transaksi Sederhana

Tanggal	Transaksi	Debit	Kredit
1 Jan	Modal pemilik	Kas Rp10.000.000	Modal Rp10.000.000
5 Jan	Pembelian bahan	Persediaan Rp2.000.000	Kas Rp2.000.000
10 Jan	Penjualan	Kas Rp3.500.000	Pendapatan Rp3.500.000
15 Jan	Beban listrik	Beban listrik Rp500.000	Kas Rp500.000

Data transaksi tersebut merupakan contoh pencatatan dasar yang dilakukan dalam sistem akuntansi sederhana. Dari pencatatan transaksi tersebut, informasi keuangan selanjutnya dapat diolah menjadi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan usaha dalam periode tertentu. Dengan demikian, meskipun menggunakan sistem pencatatan yang sederhana, laporan keuangan tetap dapat disusun secara sistematis apabila mengikuti prinsip dasar akuntansi yang berlaku (Rudianto, 2018).

Tahapan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Berdasarkan Prinsip Akuntansi

Penyusunan laporan keuangan sederhana pada dasarnya tetap mengikuti siklus akuntansi yang berlaku secara umum, meskipun dengan prosedur yang lebih ringkas dan sederhana. Siklus akuntansi merupakan rangkaian proses yang dimulai dari pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas dalam periode tertentu. Dalam praktiknya, proses ini melibatkan beberapa tahapan utama yaitu pencatatan transaksi, pengklasifikasian akun, serta penyusunan laporan keuangan. Tahapan-tahapan tersebut menjadi dasar penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang sistematis dan sesuai dengan prinsip dasar akuntansi (Hery, 2017).

Dalam penyusunan laporan keuangan sederhana adalah pencatatan transaksi. Pada tahap ini, setiap aktivitas keuangan yang terjadi dalam kegiatan usaha dicatat secara kronologis berdasarkan bukti transaksi yang tersedia, seperti nota pembelian, faktur penjualan, maupun bukti pembayaran. Pencatatan transaksi biasanya dilakukan dalam bentuk buku kas atau jurnal sederhana yang mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran kas. Dalam proses ini, prinsip dasar akuntansi seperti prinsip pencatatan

berpasangan (double entry) digunakan untuk memastikan bahwa setiap transaksi dicatat secara seimbang antara sisi debit dan kredit. Penerapan prinsip ini penting untuk menjaga keseimbangan pencatatan serta meminimalkan kesalahan dalam proses pencatatan transaksi keuangan (Rudianto, 2018).

Setelah transaksi dicatat, tahap berikutnya adalah pengklasifikasian akun. Pada tahap ini, transaksi yang telah dicatat dikelompokkan ke dalam akun-akun tertentu sesuai dengan karakteristiknya. Secara umum, akun dalam akuntansi dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama yaitu aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban. Proses pengklasifikasian ini bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai struktur keuangan suatu usaha. Dengan melakukan pengelompokan akun secara tepat, informasi keuangan yang dihasilkan akan lebih terorganisir dan mudah dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Kasmir, 2019).

Tahap terakhir dalam siklus akuntansi sederhana adalah penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun berdasarkan data yang telah dicatat dan diklasifikasikan pada tahap sebelumnya. Dalam laporan keuangan sederhana, komponen laporan yang umumnya disusun meliputi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan atau neraca sederhana. Laporan laba rugi digunakan untuk menunjukkan besarnya pendapatan dan beban yang terjadi selama periode tertentu sehingga dapat diketahui hasil usaha yang diperoleh, apakah mengalami keuntungan atau kerugian. Sementara itu, laporan posisi keuangan menyajikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal yang dimiliki oleh suatu usaha pada waktu tertentu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Melalui tahapan-tahapan tersebut, proses penyusunan laporan keuangan sederhana tetap dapat menghasilkan informasi keuangan yang sistematis dan dapat dipercaya. Meskipun menggunakan sistem pencatatan yang relatif sederhana, penerapan prinsip dasar akuntansi dalam setiap tahapan penyusunan laporan keuangan sangat penting untuk menjaga kualitas informasi yang dihasilkan. Dengan demikian, laporan keuangan sederhana tetap mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan usaha serta dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Implementasi Prinsip Dasar Akuntansi dalam Laporan Keuangan Sederhana

Implementasi prinsip dasar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan sederhana merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi. Prinsip dasar akuntansi berfungsi sebagai pedoman dalam proses pencatatan, pengklasifikasian, hingga penyajian informasi keuangan sehingga laporan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, yaitu relevan, andal, dan dapat dipahami. Dalam konteks laporan keuangan sederhana, penerapan prinsip akuntansi tetap diperlukan meskipun sistem pencatatan yang digunakan tidak sekompleks pada perusahaan besar (Rudianto, 2018). Salah satu prinsip yang penting dalam implementasi akuntansi adalah prinsip pencatatan transaksi secara sistematis. Setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam kegiatan usaha harus dicatat berdasarkan bukti transaksi yang valid, seperti nota pembelian, faktur penjualan, maupun bukti pembayaran. Pencatatan yang sistematis memungkinkan seluruh aktivitas keuangan terdokumentasi dengan baik sehingga memudahkan dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Dengan adanya pencatatan yang teratur, pelaku usaha dapat memantau aliran kas, mengetahui besarnya pendapatan dan beban, serta mengevaluasi kinerja usaha secara lebih akurat (Hery, 2017). Selain itu, implementasi prinsip akuntansi juga terlihat dari penerapan prinsip pengakuan pendapatan dan beban. Dalam prinsip ini, pendapatan diakui ketika diperoleh dari kegiatan usaha, sedangkan beban diakui ketika terjadi dalam proses

operasional usaha. Penerapan prinsip ini penting agar laporan laba rugi mampu mencerminkan kinerja usaha secara objektif dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian, laporan keuangan sederhana tidak hanya mencatat aliran kas, tetapi juga memberikan gambaran mengenai hasil usaha yang sebenarnya (Kasmir, 2019).

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah prinsip konsistensi, yaitu penggunaan metode pencatatan yang sama dari satu periode ke periode berikutnya. Konsistensi dalam pencatatan memungkinkan laporan keuangan dapat dibandingkan antar periode sehingga memudahkan dalam melakukan evaluasi kinerja usaha. Dengan menerapkan prinsip ini, pelaku usaha dapat melihat perkembangan usaha dari waktu ke waktu berdasarkan data keuangan yang tersusun secara sistematis (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Berdasarkan contoh transaksi yang telah dicatat sebelumnya, informasi tersebut selanjutnya dapat diolah menjadi laporan keuangan sederhana yang terdiri dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca). Kedua laporan tersebut memberikan gambaran mengenai kinerja usaha dan kondisi keuangan dalam suatu periode tertentu.

Tabel 2.1
Laporan Laba Rugi Sederhana

Keterangan	Jumlah
Pendapatan Penjualan	Rp3.500.000
Beban	
Beban Listrik	Rp500.000
Total Beban	Rp500.000
Laba Bersih	Rp3.000.000

Laporan laba rugi di atas menunjukkan bahwa usaha memperoleh pendapatan sebesar Rp3.500.000 dengan total beban Rp500.000 sehingga menghasilkan laba bersih sebesar Rp3.000.000 pada periode tersebut.

Tabel 2.2
Neraca (Laporan Posisi Keuangan) Sederhana

Aset	Jumlah	Kewajiban dan Modal	Jumlah
Kas	Rp11.000.000	Modal	Rp10.000.000
Persediaan	Rp2.000.000	Laba Bersih	Rp3.000.000
Total Aset	Rp13.000.000	Total Modal	Rp13.000.000

Neraca sederhana tersebut menunjukkan posisi keuangan usaha pada akhir periode. Total aset yang dimiliki usaha sebesar Rp13.000.000 berasal dari modal pemilik sebesar Rp10.000.000 dan laba bersih yang diperoleh selama periode usaha sebesar Rp3.000.000.

Analisis Kesesuaian Penyusunan Laporan Keuangan dengan Prinsip Akuntansi

Analisis terhadap penyusunan laporan keuangan sederhana menunjukkan bahwa meskipun digunakan oleh usaha skala kecil, proses penyusunannya tetap harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar akuntansi yang berlaku umum. Prinsip tersebut antara lain prinsip kesatuan entitas (economic entity), prinsip biaya historis (historical cost), prinsip periodisasi (time period), serta prinsip pencocokan (matching principle). Penerapan prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan memiliki tingkat relevansi, keandalan, dan dapat dibandingkan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh pemilik usaha maupun pihak terkait lainnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Berdasarkan contoh pencatatan transaksi dan laporan keuangan sederhana yang telah disusun sebelumnya, terlihat bahwa prinsip kesatuan entitas telah diterapkan dengan memisahkan secara jelas antara transaksi pemilik dan transaksi usaha. Hal ini dapat dilihat pada pencatatan modal awal sebesar Rp10.000.000 yang dimasukkan ke dalam akun modal sebagai sumber dana usaha. Prinsip ini sangat penting bagi usaha kecil karena seringkali terjadi pencampuran antara keuangan

pribadi pemilik dengan keuangan usaha, yang dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam penyajian laporan keuangan (Rudianto, 2018).

Selain itu, penerapan prinsip periodisasi juga tercermin dalam penyusunan laporan laba rugi yang dibuat untuk periode tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun. Prinsip ini menekankan bahwa aktivitas usaha harus dilaporkan dalam rentang waktu tertentu agar kinerja keuangan dapat dievaluasi secara sistematis. Dengan adanya pembatasan periode akuntansi, pemilik usaha dapat mengetahui apakah usaha yang dijalankan menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian dalam periode tersebut (Hery, 2017). Prinsip lain yang terlihat dalam penyusunan laporan keuangan sederhana adalah prinsip pencocokan (*matching principle*), yaitu mencocokkan pendapatan dengan beban yang terjadi dalam periode yang sama. Dalam contoh laporan laba rugi sederhana, pendapatan penjualan sebesar Rp3.500.000 dicatat bersamaan dengan beban listrik sebesar Rp500.000 yang terjadi pada periode yang sama. Dengan demikian, laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp3.000.000 mencerminkan kinerja usaha secara lebih akurat karena pendapatan dan beban telah dicatat secara proporsional dalam periode yang sama (Weygandt et al., 2019).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penerapan prinsip akuntansi pada laporan keuangan sederhana, khususnya pada usaha mikro dan kecil. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengetahuan akuntansi dari pelaku usaha sehingga pencatatan transaksi sering dilakukan secara tidak sistematis atau bahkan tidak dicatat sama sekali. Kondisi ini dapat menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan kurang akurat dan sulit digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja usaha (Sari & Setiawan, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi akuntansi bagi pelaku usaha kecil agar mereka mampu menyusun laporan keuangan yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan sederhana pada dasarnya telah memenuhi beberapa prinsip dasar akuntansi, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam penerapannya secara optimal.

Implementasi prinsip akuntansi secara konsisten akan meningkatkan kualitas informasi keuangan serta membantu pelaku usaha dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan bisnis secara lebih efektif. Dengan demikian, penerapan laporan keuangan sederhana yang sesuai dengan prinsip akuntansi memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha kecil (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai penyusunan laporan keuangan sederhana, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sederhana merupakan bentuk penyajian informasi keuangan yang disusun dengan struktur yang lebih ringkas, namun tetap mengacu pada prinsip dasar akuntansi. Laporan keuangan ini umumnya terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (*neraca sederhana*), serta pencatatan arus kas sederhana yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja keuangan usaha dalam periode tertentu. Meskipun bentuknya lebih sederhana dibandingkan laporan keuangan perusahaan besar, keberadaan laporan keuangan tetap memiliki peran penting dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan usaha kecil.

Proses penyusunan laporan keuangan sederhana pada dasarnya mengikuti tahapan dalam siklus akuntansi yang meliputi pencatatan transaksi, pengklasifikasian akun, dan penyusunan laporan keuangan. Tahap pencatatan transaksi dilakukan dengan mencatat setiap aktivitas keuangan secara sistematis melalui jurnal atau buku kas sederhana.

Selanjutnya, transaksi yang telah dicatat diklasifikasikan ke dalam kelompok akun seperti aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban. Proses pengklasifikasian ini bertujuan untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan sehingga informasi yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan usaha

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa implementasi prinsip dasar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan sederhana dapat dilakukan melalui penerapan prinsip kesatuan entitas, prinsip periodisasi, serta prinsip pencocokan antara pendapatan dan beban. Penerapan prinsip-prinsip tersebut memungkinkan laporan keuangan sederhana tetap menghasilkan informasi yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, meskipun disusun secara sederhana, laporan keuangan tetap mampu merepresentasikan kondisi keuangan usaha secara sistematis apabila disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang benar. Namun demikian, analisis terhadap praktik penyusunan laporan keuangan pada usaha kecil menunjukkan masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, terutama terkait dengan keterbatasan pemahaman akuntansi oleh pelaku usaha serta kurangnya kebiasaan dalam melakukan pencatatan transaksi secara konsisten. Kondisi tersebut dapat mengurangi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan serta menghambat proses evaluasi kinerja usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, E. K., Ma'ani, B., & Wahab, H. A. (2023). Strategi Pemasaran Layanan Jasa Mobile Banking Bank 9 Jambi Syariah Kantor Cabang Muara Sabak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2187–2196.
- Fatimah, S., Devi, E. K., Wandu, W., Mun'amah, A. N., & Sarwono, S. (2024). Tingkat Sosialisasi Dan Pemahaman Masyarakat Tani Kelapa Sawit Dalam Menunaikan Zakat Mal Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(2), 345–352.
- Fia, O. A., Musthofa, M. A., & Devi, E. K. (2024). Analisis Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Usaha Nasabah PT. Fifgroup Muara Sabak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(2), 100–105.
- Musthofa, M. A., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia: Kesisteman, tradisi, budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sutiani, A. D., Mustofa, M. A., Fatimah, S., Devi, E. K., & Wargo, W. (2025). Financing by PT PNM as an instrument for MSME economic empowerment: A case study in Parit Culum I. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 93–97.
- Hery. (2017). *Teori akuntansi: Pendekatan konsep dan analisis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rudianto. (2018). *Akuntansi dasar: Konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N., & Setiawan, D. (2020). Penerapan laporan keuangan sederhana pada usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17(2), 145–156.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Financial accounting* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.